

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan menyajikan informasi yang digunakan oleh beberapa pihak dalam mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan masing-masing. Khususnya informasi laba yang mencerminkan kinerja perusahaan, yang terdapat dalam laporan laba-rugi menjadi fokus perhatian bagi para penggunanya. Laba yang tinggi menjadi harapan bagi para manajer dalam hal penentuan bonus yang akan diterima, pemilik dalam hal penghitungan deviden, karyawan dalam kompensasi yang diterimanya, kreditur dalam memprediksi kemungkinan penerimaan bunga beserta pokok pinjaman yang diberikan, pemerintah dalam hal penerimaan pajak, dan lain-lain.

Menyadari betapa pentingnya laba tersebut maka manajemen berusaha untuk menentukan laba sedemikian rupa sehingga akan menguntungkan baik bagi perusahaan maupun bagi dirinya sendiri. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) juga mendukung fleksibilitas manajemen dalam menyusun laporan keuangan melalui pilihan metode atau kebijakan dalam akuntansi. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk bertindak tidak semestinya yaitu dengan cara melakukan rekayasa laba atau yang disebut dengan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaan sendiri. Menurut Sugiri (2003), *Earning management* berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earning*. Secara luas *earning management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan.

Manajemen laba sebagai suatu fenomena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Watt dan Zimmerman dalam teori akuntansi positif membagi motivasi *earning management* menjadi tiga, yaitu : *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis* dan *political cost hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* menyatakan bahwa manajer yang bekerja di perusahaan yang menerapkan aturan bonus akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity* besar, maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan

pendapatan ataupun laba. Adapun *political cost hypothesis* menyatakan bahwa pada perusahaan yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Hipotesis ini mengimplikasikan bahwa teori akuntansi positif mengakui tiga buah hubungan keagenan yaitu antara manajemen dengan pemilik, antara manajemen dengan kreditor, dan antara manajemen dengan pemerintah.

Beberapa penelitian mengaitkan perilaku manajemen laba dengan peristiwa-peristiwa tertentu seperti penawaran saham perdana (*initial public offerings* atau IPO) (Saiful, 2002; Setiawati, 2002), manajemen laba dan kesempatan bertumbuh dengan dasar uji hipotesis *political cost* (Setiawati & Saputro, 2003), faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Widyaningdyah, 2001; Sugiri & Abdullah, 2003). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sugiri dan Abdullah dimana penelitian mereka menguji pengaruh *Free Cash Flow* (FCF) atau aliran kas bebas, *Investment Opportunity Set* (IOS) atau set kesempatan investasi, dan *leverage* terhadap *earning management*. Dengan menggunakan sampel 80 perusahaan manufaktur yang terdapat di BEJ, penelitian mereka membuktikan hanya *leverage* dan *free cash flow* yang berpengaruh. Sementara set kesempatan investasi yang diproksi dengan *market to book asset* tidak berpengaruh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang masuk indeks LQ 45.

Salah satu unsur penting dalam penilaian perusahaan adalah *free cash flow* atau aliran kas bebas yang menggambarkan seberapa besar kas yang tersedia untuk dibagikan kepada investor (pemegang saham dan kreditor).

↳ Dengan adanya *Free cash flow* atau aliran kas bebas pada perusahaan menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Disatu sisi manajer ingin dana tersebut diinvestasikan lagi pada proyek-proyek yang dapat menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan insentif yang diterima, sedangkan disisi lain pemegang saham ingin sisa dana tersebut dibagikan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Konflik kepentingan ini sesuai dengan motivasi manajemen laba yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman mengenai *bonus plan hypothesis* dimana manajer akan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya mengenai aliran kas bebas perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi bonus atau insentif yang akan diterima oleh manajer.

Set kesempatan investasi (IOS) adalah proksi yang digunakan untuk melihat peluang tumbuh perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang tinggi dan pesat akan ditandai dengan tingginya tingkat set kesempatan investasi, berikutnya tingkat set kesempatan investasi akan tercermin dalam tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingkat laba yang tinggi dapat dibaca regulator sebagai tingkat laba yang terlalu tinggi dan mengindikasikan adanya kecenderungan untuk monopoli. Dengan demikian perusahaan yang bertumbuh diduga akan menurunkan tingkat laba agar tidak menjadi perhatian yang lebih ketat oleh regulator.

Leverage adalah perbandingan total utang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan besarnya aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berkaitan dengan keberadaan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi diduga

akan melakukan manajemen laba karena terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi bargaining yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan utang perusahaan.

Mengingat arti pentingnya laba dan untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara aliran kas bebas, set kesempatan investasi, dan *leverage* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen maka dalam skripsi ini penulis mengambil judul :

“Pengaruh Aliran Kas Bebas, Set Kesempatan Investasi, dan *Leverage Financial* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Jakarta”.

1.2 Rumusan Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah aliran kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah set kesempatan investasi berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah aliran kas bebas, set kesempatan investasi, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan pokok masalah yang dibuat maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh aliran kas bebas terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh set kesempatan investasi terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh aliran kas bebas, set kesempatan investasi, dan leverage secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberi masukan atau informasi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba
2. Hasil penelitian dapat memberi masukan pada pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan
3. Dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya dan menambah ilmu pengetahuan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi, maka penulisannya disusun kedalam lima Bab yang sistematis, yaitu :

- BAB I : Pendahuluan, merupakan uraian singkat mengenai skripsi ini. Bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Landasan teori dan pengembangan hipotesis, yaitu membahas teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan dalam penelitian ini dan hipotesis penelitian.
- BAB III : Metodologi penelitian, yaitu meliputi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel-variabel penelitian.
- BAB IV : Analisis data, yaitu hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh aliran kas bebas, set kesempatan investasi dan *leverage* terhadap manajemen laba yang diproksi oleh *discretionary akrual*.
- BAB V : Kesimpulan dan saran, yaitu merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari analisis data yang dikemukakan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Laba

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.5* laba adalah kenaikan ekuitas atau aktiva netto perusahaan yang disebabkan karena adanya aktivitas operasi maupun aktivitas non operasional perusahaan. Dalam SFAC dinyatakan bahwa laba terdiri dari *revenue, expenses, gain, dan losses*. Dalam akuntansi, laba akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasi yang dihasilkan dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya.

Dalam menentukan laba, akuntansi menggunakan dasar akrual yakni bahwa pendapatan (biaya) diakui pada hak (kewajiban) bukan pada saat penerimaan (pengeluaran) kas. Dasar ini mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan (biaya) yang sudah menjadi hak (kewajiban) perusahaan pada periode sekarang meskipun transaksi kasnya baru terjadi pada periode berikutnya dan menunda pengakuan pendapatan (biaya) yang belum menjadi hak (kewajiban) sampai dengan periode berikutnya meskipun transaksi kasnya sudah terjadi pada periode sekarang.

Konsep akrual dapat dibedakan menjadi dua yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Sedangkan *nondiscretionary accrual* adalah sebaliknya, yaitu pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk suatu

standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laba dalam manajemen laba terdiri dari laba bersih ditambah dengan komponen-komponen akrual baik yang berada dalam kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang berada diluar kebijakan manajemen (*nondiscretionary*). Oleh karena itu bentuk *accrual* yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accrual* yang merupakan akrual tidak normal yang timbul karena pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

2.2. Manajemen Laba

2.2.1. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu fenomena, dimana manajer dapat memilih kebijakan akuntansi yang ditetapkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dengan maksud memaksimalkan kesejahteraan mereka atau meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (atau perusahaan sendiri).

Sugiri (2003) membagi definisi *earning management* menjadi dua yaitu definisi secara sempit dan secara luas. *Earning management* atau manajemen laba secara sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besar kecilnya *earning*. Komponen *accruals* dimainkan dengan cara pemilihan metode akuntansi yang dipilih oleh manajer. Sedangkan secara luas Sugiri (2003) menyatakan manajemen laba adalah tindakan manajer

untuk menaikkan atau mengurangi laba yang dilaporkan pada periode sekarang atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit terkait. Oleh karena itu, seperti apa yang dinyatakan Surifah (1999) dalam Widyaningdyah (2001), manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dengan pihak eksternal perusahaan.

Setiawati (2002) mendefinisikan manajemen laba sebagai campuran manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba disamping merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan juga menambah bias laporan keuangan sehingga mengganggu pemakai dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut. Manajemen laba disimpulkan dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, mengubah metode akuntansi, dan merekayasa saat transaksi dengan menggeser periode biaya atau pendapatan.

2.2.2. Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earning*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh, karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen selain itu juga karena besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari laba yang diperoleh. Oleh sebab itu

tidaklah mengherankan bila manajer berusaha menonjolkan prestasi perusahaan melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai.

Watts dan Zimmerman (1990) mengajukan tiga hipotesis yang diduga menjadi penyebab manajer melakukan manajemen laba, yaitu :

1. *Bonus Plan Hypothesis*
2. *Debt to Equity Hypothesis* atau *debt covenant hypothesis*
3. *Political Hypothesis*

Bonus Plan Hypothesis mengatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* pada saat ini. Manajer akan berupaya untuk menaikkan laba yang diperolehnya dengan maksud agar bonus yang diperoleh akan meningkat pula.

Aliran kas bebas menggambarkan seberapa besar kas yang tersedia untuk dibagikan kepada investor (pemegang saham dan kreditor). Aliran kas bebas menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Hal yang mendasari konflik kepentingan ini terkait dengan *bonus plan hypothesis*. Manajer diduga akan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya mengenai aliran kas bebas dimana manajer akan berusaha untuk menginvestasikan kembali kas tersebut pada proyek-proyek yang akan mendatangkan keuntungan sehingga akan mempengaruhi bonus yang akan diterima oleh manajer. Manajemen laba muncul sebagai akibat adanya asimetri informasi prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen), dimana manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Manajemen

memanfaatkan adanya informasi yang tidak diketahui prinsipal. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara manajemen dan prinsipal mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen.

Debt to Equity Hypothesis menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *debt equity ratio* besar akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan ataupun laba. Perusahaan yang menghadapi resiko yang besar terhadap utang akan berusaha melakukan rekayasa laba dengan meningkatkan laba untuk menunda pelanggaran perjanjian utang agar tidak menjadi perhatian yang lebih ketat dari kreditor (pemberi pinjaman).

Leverage finansial (hutang dibagi total aktiva) adalah pengukur bagi kontrak antara manajer dengan pemberi modal yang dapat dijelaskan dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif (Watt & Zimmerman, 1986). *Leverage* finansial menggambarkan hubungan antara *total assets* dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan hutang untuk meningkatkan laba. Sedangkan rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar *assets* didanai dengan hutang, sehingga menunjukkan resiko bagi pemberi pinjaman. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan manajemen laba karena terancam tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan

memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam penjadwalan ulang utang perusahaan.

Political Hypothesis menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan. Hal ini dapat dijelaskan karena perusahaan besar yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat memiliki kecenderungan untuk monopoli. Salah satu hal yang dapat memicu manajer untuk melakukan manajemen laba adalah keinginan untuk meminimalkan resiko politik. Rekayasa untuk meminimalkan resiko politik tersebut dikenal dengan istilah *political cost hypothesis*. Hipotesis *political cost* menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung untuk melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis seperti regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya.

Set kesempatan investasi adalah proksi yang digunakan untuk melihat peluang tumbuh perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang tinggi ditandai dengan tingginya tingkat set kesempatan investasi, berikutnya set kesempatan investasi akan tercermin dalam tingginya tingkat profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dibaca oleh pihak regulator dan pihak lain sebagai tingkat laba yang terlalu tinggi dan dapat memicu tuntutan yang tinggi bagi perusahaan atau bahkan menimbulkan

kecurigaan adanya monopoli. Indikasi monopoli akan menyebabkan perusahaan berhadapan dengan regulator dan menjadi perhatian yang lebih ketat oleh pemerintah, Diantaranya dalam hal pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan. Dengan demikian perusahaan yang tumbuh diduga akan menurunkan tingkat laba agar dapat meminimalkan biaya politik.

2.2.3 Jenis Manajemen Laba

Terdapat empat jenis atau pola dalam manajemen laba menurut Scott (1997; 306) yaitu *Taking a bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization* dan *Income Smoothing*.

1. *Taking a Bath*

Taking a bath dilakukan manajer dengan cara menggeser biaya akrual *discretionary* periode mendatang ke periode kini dan atau menggeser pendapatan akrual *discretionary* periode kini ke periode mendatang. Pola ini dilakukan oleh manajer untuk memaksimumkan kompensasi atau bonus yang akan diterimanya pada tahun berikutnya karena menghadapi kenyataan bahwa bonus tahun ini tidak dapat diterima.

2. *Income Minimization*

Bentuk ini hampir sama dengan “*taking a bath*“, namun lebih sedikit lunak, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva

tak berwujud dan mengakui pengeluaran -- pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk *Research and Development*, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi minyak, gas, dan sebagainya.

3. *Income Maximization*

Tindakan atas *income maximization* dilakukan manajer terutama untuk tujuan mendapatkan bonus yang lebih besar, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (pertimbangan pasar modal), menunda pelanggaran perjanjian utang. Jadi *income maximization* dilakukan pada saat laba menurun.

4. *Income Smoothing*

Tindakan ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan, untuk tujuan *external reporting*, terutama bagi investor yang *risk averse* dan lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.3 Penelitian - penelitian Pendahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Manajemen Laba dan Aliran Kas Bebas

Analisis atas aliran kas masa depan merupakan konsep yang semakin penting dalam disiplin akuntansi dan keuangan karena menunjukkan

seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan aliran kas, yang diantaranya akan didistribusikan kepada pemegang saham. Aliran kas bebas menggambarkan seberapa besar kas tersedia untuk dibagikan kepada investor. Menurut Ross et al (2000) dalam Hartono (2003) menyatakan bahwa *free cash flow* merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor atau pemegang saham yang tidak diperlukan untuk modal kerja atau investasi pada asset tetap.

Menurut Sugiri & Abdullah (2003) menyatakan pendapat . Jones & Sharma (2001), menyatakan bahwa manajemen laba dapat dikaitkan dengan faktor FCF dan pertumbuhan dalam konteks *old and new economy*. Penelitian mereka menemukan bahwa perusahaan-perusahaan *new economies* (pertumbuhan tinggi dan FCF rendah) memiliki karakteristik berbeda dari perusahaan-perusahaan *old economies* (pertumbuhan rendah dan FCF tinggi). Meski Jones & Sharma (2001) tidak menyimpulkan dengan tegas arah pengaruh FCF terhadap manajemen laba, namun dapat dipahami bahwa FCF berasosiasi dengan IOS (AlNajjar & Belkaoui, 2001) IOS sendiri berkorelasi secara positif dengan manajemen laba, yang dapat dijelaskan dengan konsep asimetri informasi (yang tinggi pada perusahaan dengan IOS tinggi). Richardson (1998) menyatakan bahwa semakin tinggi asimetri informasi diantara manajer dan pemegang saham, maka semakin besar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Aliran kas bebas menurut Richardson (1998) juga mempengaruhi manajemen laba.

Sugiri dan Abdullah (2003) membuktikan bahwa *free cash flow* berhubungan positif dengan akrual diskresioner pada perusahaan go public

di Indonesia. Hartono (2003) menemukan bukti empiris bahwa *Free cash flow* berhubungan positif dengan tingkat utang pada perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi rendah. Secara tidak langsung temuan Hartono (2003) dapat dihubungkan dengan manajemen laba dimana tingkat utang berhubungan positif dengan manajemen laba (Sugiri & Abdullah, 2003; Widyaningdyah, 2001)

H1 : Aliran kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2 Manajemen Laba dan Set Kesempatan Investasi

Pertumbuhan perusahaan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Tingkat pertumbuhan yang tinggi akan ditandai dengan tingginya tingkat set kesempatan investasi.

Menurut AlNajjar & Belkaoui (2001) dalam Sugiri & Abdullah (2003) manajemen laba berkaitan dengan peluang tumbuh perusahaan. Set kesempatan investasi (IOS) adalah proksi yang dapat digunakan untuk melihat peluang tumbuh perusahaan. AlNajjar & Belkaoui (2001) menguji hubungan tingkat IOS dengan pilihan metode akuntansi oleh manajer pada perusahaan multinasional. Dengan argumen bahwa tingkat IOS akan berpengaruh terhadap laba bersih dan *net worth*, maka IOS juga akan berimplikasi pada *political cost* dan *political risk*. Perusahaan multinasional memiliki implikasi politik yang lebih besar daripada perusahaan non-multinasional. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang memiliki IOS tinggi akan cenderung memilih prosedur (akrual) akuntansi yang menurunkan laba yang dilaporkan. Mereka menemukan bahwa koefisien

IOS bertanda positif yang bermakna bahwa akrual diskresioner pada perusahaan bertumbuh tinggi lebih besar daripada perusahaan dengan pertumbuhan rendah. Dalam hal ini Al Najjar & Belkaoui (2001) beranggapan bahwa manajemen laba merupakan fenomena yang berkesinambungan dan bukan sekedar karena adanya kejadian-kejadian khusus.

Setiawati dan Saputro (2003) mengevaluasi 421 perusahaan manufaktur yang go publik di Indonesia. Penelitian mereka membuktikan bahwa perusahaan yang bertumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh dan lain-lain.

H2 : Set kesempatan investasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.3 Manajemen Laba dan *Leverage*

Leverage finansial adalah pengukur bagi kontrak antara manajer dengan pemberi modal. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar *assets* didanai dengan hutang, sehingga menunjukkan resiko bagi pemberi pinjaman. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earning management* karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

Widyaningdyah (2001) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan *go public* di Indonesia. Sugiri dan Abdullah (2003) juga menemukan hal yang sama bahwa *leverage* berpengaruh terhadap akrual diskresioner dengan menggunakan data

perusahaan yang *go public* di Indonesia. Rasio *leverage* yang semakin besar bermakna semakin luasnya kebijakan manajer untuk dapat mempengaruhi laba perusahaan yang dilaporkan. Rasio *leverage* yang besar menunjukkan jumlah hutang perusahaan yang relatif besar, sehingga semakin besar resiko pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*). Karena itu, pihak pemberi pinjaman (kreditor) berupaya mengurangi resiko ini dengan melakukan monitoring yang lebih baik terhadap kebijakan manajemen.

Menurut Sugiri & Abdullah (2003) menyatakan pendapat Gul, Leung & Srinidhi (2000) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh secara negatif terhadap relasi laba-*returns*. Artinya hutang yang tinggi memperlemah hubungan akrual diskresioner dengan laba masa depan pada perusahaan dengan IOS tinggi. Jones & Sharma (2001) menemukan bahwa *leverage* berhubungan secara positif dengan *raw total accruals*, *adjusted total accruals* dan *discretionary accruals*. Richardson (1998) juga menyatakan bahwa besaran *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3 : Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

H4 : Aliran kas bebas, set kesempatan investasi, dan leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan masuk LQ 45 dari tahun 1998-2001, yaitu sebanyak 25 perusahaan. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten dari tahun 1998 - 2001
- Perusahaan tersebut memiliki data yang lengkap yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan.
- Memiliki nilai ekuitas positif

Berdasarkan kriteria pengumpulan tersebut, maka sampel penelitian menjadi 17 perusahaan.

Tabel 3.1
Pemilihan sampel penelitian

Keterangan	Jumlah perusahaan
- Perusahaan yang terdaftar di BEJ dan masuk LQ 45 dari tahun 1998-2001.	25
- Perusahaan yang datanya tidak lengkap.	(6)
- Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negatif.	(2)
- Jumlah sampel yang digunakan.	17

Tabel 3.1 menjelaskan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ dan masuk LQ 45 dari tahun 1998-2001 terdapat 25 perusahaan. Perusahaan yang harus dikeluarkan dari sampel adalah 8 perusahaan dimana 6 perusahaan mempunyai data yang tidak lengkap dan 2 perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negatif. Dengan demikian tinggal 17 perusahaan yang dapat dipakai sebagai sampel dalam penelitian ini. Jadi sampel sebanyak 68% dari populasi. Berikut daftar perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

1. PT Citra Marga NP Tbk.
2. PT Astra International Tbk.
3. PT Bimantara Citra Tbk.
4. PT Gudang Garam Tbk.
5. PT HM Sampoerna Tbk.
6. PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
7. PT Indosat Tbk.
8. PT Kalbe Farma Tbk.
9. PT Medco Energi Corporation Tbk.
10. PT Multipolar Tbk.
11. PT Matahari Putra Prima Tbk.
12. PT Semen Gresik Tbk.
13. PT Tambang Timah Tbk.
14. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.
15. PT Tempo Scan Pasific Tbk.
16. PT Aneka Tambang Tbk.
17. PT Astra Agro Lestari Tbk.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 1998-2001. Data ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* tahun 1998-2001 di Bursa Efek Jakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari elemen-elemen laporan keuangan berupa total aktiva, total utang, piutang, pendapatan, aktiva lancar, utang lancar, total modal, jumlah saham yang beredar, harga saham penutupan, aktiva tetap, laba bersih, aliran kas dari operasi, keuntungan operasi.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat salinan dengan cara menggandakan arsip dan catatan-catatan perusahaan yang ada.

3.4. Variabel-Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba Sebagaimana dilakukan dalam banyak penelitian mengenai manajemen laba , penelitian ini memfokuskan pada *discretionary accrual* sebagai ukuran manajemen laba. Total akrual sebuah perusahaan i dipisahkan menjadi *non discretionary accrual* (tingkat

akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat akrual yang abnormal). Tingkat akrual yang abnormal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba oleh manajer.

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t
 NDA_{it} = Non discretionary akrual perusahaan i pada tahun t
 DA_{it} = discretionary akrual perusahaan i pada tahun t

Model *nondiscretionary accruals* yang digunakan adalah :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi tingkat akrual yang wajar yang dikembangkan Jones (1991), yang selanjutnya dimodifikasi oleh Dechow et al (1995). Model Jones yang dimodifikasi ini dipilih karena penelitian Dechow et al (1995) membuktikan bahwa model ini lebih mampu mendeteksi tingkat manajemen laba dibandingkan model estimasi yang lain. Model estimasi akrual Jones yang dimodifikasi yang akan digunakan adalah:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} (Total Accrual) = total akrual perusahaan i pada tahun t
 ΔREV_{it} (Revenue) = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
 ΔREC_{it} (Receivable) = piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
 PPE (Property, Plant and Equipment) = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t
 A_{it-1} (Assets) = total aktiva perusahaan i pada tahun t-1
 $\alpha_1, \beta_1, \beta_2$ = *firm-specific parameters*
 ε_{it} = error term perusahaan i pada tahun t

Jadi besarnya tingkat *discretionary accrual* (tingkat akrual hasil rekayasa laba) yang dihitung dengan model estimasi Jones dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - \left[\alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_1 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / A_{it-1}) \right]$$

Seperti Setiawati dan Saputro(2003) Total akrual yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

NI_{it} (Net Income) = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

CFO_{it} (Cash Flow From Operation) = Kas dari operasi perusahaan i pada tahun t.

3.4.2. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah aliran kas bebas, set kesempatan investasi, dan *leverage*.

3.4.2.1. Aliran kas bebas

Dalam studi ini aliran kas bebas (FCF) dihitung dengan formula yang digunakan oleh Sugiri dan Abdullah (2003) yaitu :

FCF = Keuntungan Operasi – Perubahan dalam aktiva operasi bersih

Keterangan :

Aktiva operasi bersih adalah *operating assets* dikurangi *operating liabilities*. *Operating assets* diperoleh dari *total assets* dikurangi dengan *current assets*, sedangkan *operating liabilities* diperoleh dari *total liabilities* dikurangi dengan *current liabilities*.

3.4.2.2. Set kesempatan investasi (IOS)

Menurut Adam & Goyal (2001) dalam Sugiri & Abdullah (2003) menyatakan bahwa *market-to-book assets ratio* adalah proksi IOS yang paling informatif. Proksi ini secara signifikan berhubungan dengan peluang tumbuh investasi suatu perusahaan dan juga memiliki kandungan informasi paling tinggi dibanding proksi IOS yang lain. Karena itu proksi IOS yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio *market to book value of assets* yang didefinisi sebagai berikut:

Rasio *Market To Book Value of Assets* (MVABVA) :

$$\frac{\text{Total asset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar saham beredar} \times \text{harga penutupan saham})}{\text{Total Assets}}$$

3.4.2.3. *Leverage Financial*

Rasio *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rumus berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

3.5. Analisa Data

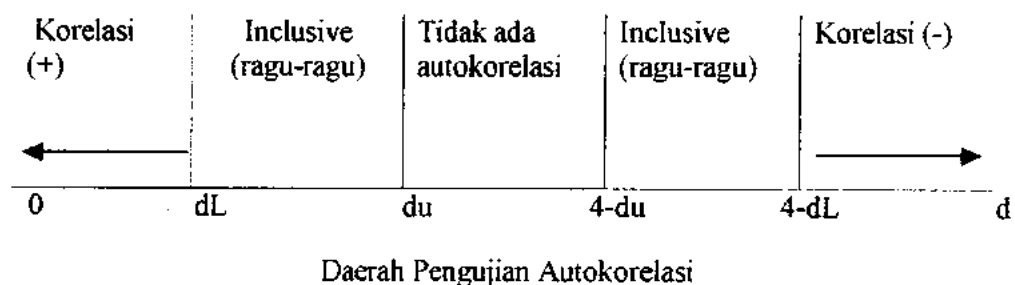
3.5.1. Uji Asumsi Dasar Klasik Regresi

Model regresi linear berganda yang digunakan dapat menunjukkan hubungan signifikan dan representatif / BLUE (*Best Linear Unbeased Estimations*), jika memenuhi asumsi dasar klasik regresi.

Sebelum kita melaksanakan berbagai uji statistik maka melakukan pengujian asumsi klasik agar hasil estimasi yang diperoleh menjadi lebih valid dan untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik.

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antar variabel-variabel penelitian. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin Watson Test*. Jika nilai *Durbin Watson* hitung terletak diantara d_u (*Durbin Watson* tabel maksimal) dan $4-d_u$ maka tidak terjadi autokorelasi.



b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa/semua variabel independen dalam model regresi.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batas dari *Tolerance Value* adalah 0.10 dan batas dari VIF adalah 10. Artinya jika *Tolerance Value* < 0,10 dan nilai VIF > 10 maka terjadi gejala multikolinearitas. Jika *Tolerance Value* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel pengganggu tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan metode koefisien korelasi *Spearman*, yang digunakan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Menghitung Rank korelasi *Spearman*

$$r_s = 1 - \left[\frac{6 \sum d_i^2}{N(N^2 - 1)} \right]$$

Keterangan :

r_s = koefisien spearman antara disturbance terms dengan variabel bebas

d_i = perbedaan ranking residual dengan ranking variabel bebas.

N = jumlah observasi

2. Menyimpulkan pengujian heterokedastisitas dengan kriteria pengujian :

- Apabila probabilitas (r_s) > 0.05 maka tidak ada masalah heteroskedastisitas
- Apabila probabilitas (r_s) < 0.05 maka ada masalah heteroskedastisitas

3.5.2. Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda

Untuk menguji pengaruh aliran kas bebas, set kesempatan investasi, dan *leverage* terhadap manajemen laba digunakan analisis regresi linear berganda.

Adapun rumus persamaan adalah :

$$DA = b_0 + b_1 FCF_{it} + b_2 MVABVA_{it} + b_3 LEV_{it} + e$$

Keterangan :

DA	= <i>discretionary accrual</i> (manajemen laba)
b_0	= konstanta
b_1, b_2, b_3	= koefisien regresi
FCF	= Aliran kas bebas
MVABVA	= Set kesempatan investasi proksi <i>market to book value of assets</i>
LEV	= <i>Leverage</i>
e	= variabel pengganggu

3.5.3. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Koefisien regresi secara individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun rumusnya secara matematis :

$$t = \frac{\beta_i}{Sb}$$

Keterangan :

Sb = Standar error of the Regresion Coeficient

β = Koefisien regresi

t = t hitung

Tahapan pengujian uji t adalah :

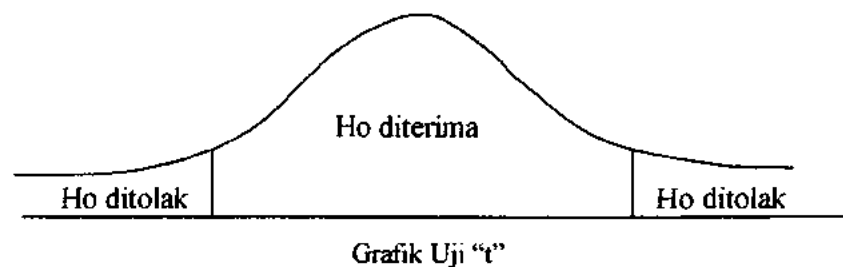
1. Hipotesis persamaan

- $H_{01} : \beta_i = 0$; tidak ada pengaruh antara aliran kas bebas dengan manajemen laba.
- $H_{a1} : \beta_i \neq 0$; ada pengaruh antara aliran kas bebas dengan manajemen laba.
- $H_{02} : \beta_2 = 0$; tidak ada pengaruh antara set kesempatan investasi dengan manajemen laba.
- $H_{a2} : \beta_2 \neq 0$; ada pengaruh antara set kesempatan investasi dengan manajemen laba.
- $H_{03} : \beta_3 = 0$; tidak ada pengaruh antara *leverage* dengan manajemen laba.
- $H_{a3} : \beta_3 \neq 0$; ada pengaruh antara *leverage* dengan manajemen laba.

2. Menentukan t tabel dengan taraf nyata (α) = 5% uji dua sisi, maka nilai t tabel = d.f/2 (n-k)

3. Kriteria pengujian :

- Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima, karena berada di daerah penerimaan.
- Jika t hitung $>$ t tabel maka H_a ditolak, karena berada di daerah kritis (daerah penolakan).



b. Pengujian Regresi secara keseluruhan dan serentak (Uji F)

Uji F adalah untuk melihat pengaruh suatu variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen, maka uji F digunakan untuk mengamati seberapa besar pengaruh semua variabel secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Tahapan pengujian adalah :

1. Menentukan hipotesis persamaan

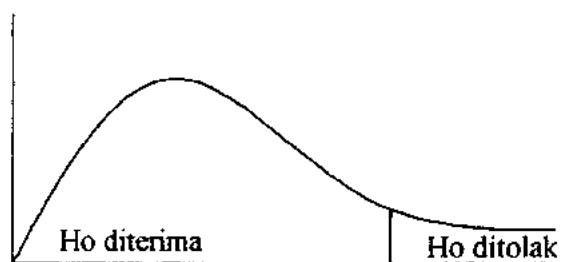
- $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = 0$; aliran kas bebas, set kesempatan investasi, dan *leverage* secara bersama-sama tidak mempengaruhi manajemen laba.
- $H_a = b_1 > b_2 > b_3 > 0$; aliran kas bebas, set kesempatan investasi, dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba.

2. Menentukan F tabel :

Pilih level of signifikan = 0,05 dengan $df = (n-k) (k-1)$

3. Menentukan kriteria pengujian:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima.



Grafik Uji "F"

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 DATA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah aliran kas bebas, set kesempatan investasi dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan masuk LQ 45 dari tahun 1998-2001, yaitu sebanyak 25 perusahaan. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Sampel sebanyak 68% dari populasi yaitu sebanyak 17 perusahaan. Daftar perusahaan yang menjadi sampel adalah :

1. PT Citra Marga NP Tbk.
2. PT Astra International Tbk.
3. PT Bimantara Citra Tbk.
4. PT Gudang Garam Tbk.
5. PT HM Sampoerna Tbk.
6. PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
7. PT Indosat Tbk.
8. PT Kalbe Farma Tbk.
9. PT Medco Energi Corporation Tbk.
10. PT Multipolar Tbk.
11. PT Matahari Putra Prima Tbk.
12. PT Semen Gresik Tbk.
13. PT Tambang Timah Tbk.
14. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.
15. PT Tempo Scan Pasific Tbk.
16. PT Aneka Tambang Tbk.
17. PT Astra Agro Lestari Tbk.

4.1.1 Deskripsi Data

Untuk memperoleh gambaran umum sampel data penelitian, Tabel 4.1 menyajikan statistik deskriptif data sampel keseluruhan pada periode tahun 1999 sampai dengan 2001. Manajemen laba dipresentasikan dengan variabel DA, menunjukkan bahwa rata-rata manajemen laba adalah -0.000066 dengan deviasi standar 0.1090290. Aliran kas bebas yang dipresentasikan dengan variabel FCF rata-ratanya adalah 0.209928 dengan deviasi standar sebesar 0.5975062. Set kesempatan investasi yang dipresentasikan dengan variabel MVABVA mempunyai rata-rata sebesar 1.236527 dengan deviasi standar sebesar 0.5496298. Sedangkan Rasio *leverage* (LEV) mempunyai rata-rata sebesar 0.513553 dengan deviasi standar sebesar 0.2235904. Nilai statistik deskriptif dapat dilihat pada lampiran 2. Secara ringkas data statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Nama Variabel	Mean	Std. Deviation	N
DA	-0.000066	0.1090290	51
FCF	0.209928	0.5975062	51
MVABVA	1.236527	0.5496298	51
LEV	0.513553	0.2235904	51

4.1.2 Analisis *Discretionary Accruals*

Karena untuk mencari $DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$ sehingga analisis selanjutnya dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* untuk mencari konstanta dengan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV - \Delta REC/A_{it-1}) + \beta_2(PPE/A_{it-1}) + e_t$$

Nilai hasil perhitungan regresi persamaan diatas dapat dilihat pada lampiran

1. Hasil regresi dari persamaan diatas secara ringkas ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Regresi

Model	Unstandarized Constanta		t	Sign.
	B	Std error		
1/Ait-1	0.03013	0.038	0.801	0.427
DREV- DREC/Ait-1	-0.0037	0.090	-0.042	0.967
PPE/Ait-1	-0.149	0.066	-2.276	0.027

Dari tabel 4.2 diatas diketahui bahwa nilai konstanta $a_1 = 0.03013$, $b_1 = -0.0037$, $b_2 = -0.149$.

Konstanta diatas dimasukkan dalam persamaan berikut:

$$NDA_{it} = a_1 (1/A_{it-1}) + b_1 [(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}] + b_2 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Sehingga menjadi :

$$NDA_{it} = 0.03013(1/A_{it-1}) - 0.0037[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}] - 0.149(PPE_{it}/A_{it-1})$$

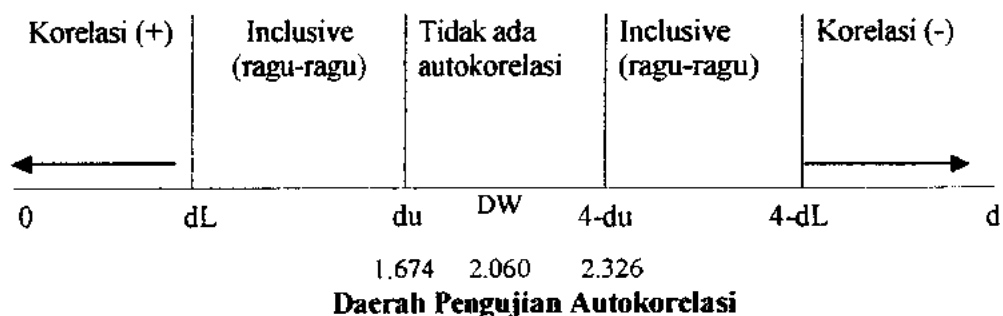
Selanjutnya nilai Total AkruaI yang telah dihitung sebelumnya dikurangi dengan *nondiscretionary accruals* untuk mendapatkan nilai

discretionary accruals. Pada periode penelitian nilai akrual diskresioner rata-rata menunjukkan nilai negatif. Hal ini mungkin dikarenakan koefisien pada regresi tidak semua signifikan. PPE bertanda negatif dan signifikan pada alpha sebesar 5% dan DREV-DREC bertanda negatif dan tidak signifikan pada alpha sebesar 5%. Nilai negatif pada akrual diskresioner ini mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Hasil perhitungan secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran .

4.2 UJI ASUMSI KLASIK

4.2.1 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antar variabel-variabel penelitian. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin Watson Test*. Jika nilai *Durbin Watson-hitung* berada diantara du dan $4-du$ ($du < DW \text{ hitung} < 4-du$) maka tidak terjadi autokorelasi. Dari tabel nilai *Durbin Watson* diperoleh nilai $du = 1,674$ dan $4-du = 2,326$. Hasil *Durbin Watson test* didapat nilai *Durbin Watson hitung* = 2.060. Jadi $1.674 < DW\text{-hitung} < 2.326$, dengan demikian tidak terjadi autokorelasi.



4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang berarti antara masing-masing variabel independen dalam model regresi. Metode untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat pada *tolerance value* dan VIF yang dihitung melalui program SPSS. Batas dari *tolerance value* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10. Jika *tolerance value* < 0,10 dan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas dan sebaliknya jika *tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Dalam penelitian ini diperoleh *tolerance value* dan VIF seperti dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance Value	VIF	Keterangan
FCF	0,938	1,066	Tidak kolinear
MVABVA	0,981	1,019	Tidak kolinear
LEVERAGE	0,949	1,053	Tidak kolinear

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas. Nilai hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan dengan *tolerance value* masing-masing variabel independen yang berada diatas 0.10 dan nilai VIF dibawah

10. Dengan demikian model regresi dalam penelitian ini terbukti terbebas dari gejala multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel pengganggu tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan metode pengujian rank korelasi spearman, dengan kriteria pengujian, jika probabilitas (r_s) $> 0,05$ maka tidak ada masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya jika probabilitas (r_s) $< 0,05$ maka ada masalah heteroskedastisitas. Nilai hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada lampiran. Hasil uji heteroskedastisitas persamaan regresi secara ringkas ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sign. (2-tailed)	Keterangan
FCF	0,825	Tidak ada heteroskedastisitas
MVABVA	0,084	Tidak ada heteroskedastisitas
LEVERAGE	0,167	Tidak ad heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4.4 diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas $> 0,05$.

4.3. Regresi Linear Berganda

Untuk menguji pengaruh aliran kas bebas, set kesempatan investasi, dan *leverage* terhadap *discretionary accrual* digunakan persamaan regresi linear berganda yaitu :

$$DA = b_0 + b_1 FCF_{it} + b_2 MVABVA_{it} + b_3 LEV_{it} + e$$

Keterangan :

DA	= <i>discretionary accrual</i> (manajemen laba)
b_0	= konstanta
b_1, b_2, b_3	= koefisien regresi
FCF	= Aliran kas bebas
MVABVA	= Set kesempatan investasi proksi <i>market to book value of assets</i>
LEV	= <i>Leverage</i>
e	= variabel pengganggu

Tabel 4.5 menunjukkan rangkuman hasil regresi linear berganda. Nilai hasil perhitungan regresi linear berganda secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran .

Tabel 4.5
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized coefficient		t hitung	Sig.
	B	Std.Error		
Konstanta	-3.09E-02	0.045	-0.683	0.498
FCF	-5.27E-02	0.023	-2.253	0.029
MVABVA	8.760E-02	0.025	3.523	0.001
LEVERAGE	-0.129	0.62	-2.080	0.043
F hitung = 5.953 Sig. = 0.002 Adjusted R ² = 0.229				

Berdasarkan tabel diatas dari pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Program for Social Science*) diperoleh persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$DA = -3.09E-02 - 5.27E-02 FCF + 8.760E-02 MVABVA - 0.129 LEV + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa aliran kas bebas, dan rasio *leverage* berpengaruh negatif, sedangkan set kesempatan investasi berpengaruh positif.

4.4 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel aliran kas bebas, set kesempatan investasi, dan *leverage* terhadap manajemen laba maka dilakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan adalah uji t dua arah (uji parsial) dan uji F (serentak).

4.4.1 Pengujian koefisien regresi secara individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

(1) Pengujian Terhadap Aliran Kas Bebas (FCF)

- Menentukan H_0 dan H_a :

$H_{01} = \beta_i = 0$ artinya variabel FCF tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accrual*.

$H_a = \beta_i \neq 0$ artinya variabel FCF berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *discretionary accrual*.

- Menentukan t tabel :

Dengan $\alpha = 5\%$ uji dua arah,

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} : df / 2 (n-k) &= 0,05/2 (51 - 3) \\ &= 0,025(48) \\ &= \pm 2,0106 \end{aligned}$$

- Kriteria pengujian :

Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima atau H_a ditolak

Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

- Kesimpulan :

Dari hasil pengolahan data didapat t hitung sebesar -2.253 dengan signifikan sebesar 0.029 . Karena $(-)$ t hitung < $(-)$ t tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima berarti bahwa variabel aliran kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*.



Grafik Uji "t"

(2) Pengujian Terhadap Set Kesempatan Investasi

- Menentukan H_0 dan H_a :

$H_0 = \beta_2 = 0$ artinya variabel set kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accrual*.

$H_a = \beta_2 \neq 0$ artinya variabel set kesempatan investasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *discretionary accrual*.

- Menentukan t tabel :

Dengan $\alpha = 5\%$ uji dua arah,

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} : df/2(n-k) &= 0,05/2(51-3) \\ &= 0,025(48) \\ &= \pm 2,0106 \end{aligned}$$

- Kriteria pengujian :

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

- Kesimpulan:

Dari pengolahan data dengan SPSS didapat nilai t hitung untuk variabel set kesempatan investasi sebesar 3,523 dengan signifikan sebesar 0.001. Karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($3,523 > 2,0106$)

) maka H_0 ditolak atau menerima H_a , ini berarti bahwa variabel set kesempatan investasi yang diproksi dengan *market to book value of assets* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accruals*



Grafik Uji "t"

(3) Pengujian Terhadap *Leverage*

- Menentukan H_0 dan H_a :

$H_0 = \beta_3 = 0$ artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accrual*.

$H_a = \beta_3 \neq 0$ artinya variabel *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *discretionary accrual*.

- Menentukan t tabel :

Dengan $\alpha = 5\%$ uji dua arah,

t tabel : $df/2(n-k) = 0,05/2 (51-3)$

$= 0,025 (48)$

$= \pm 2,0106$

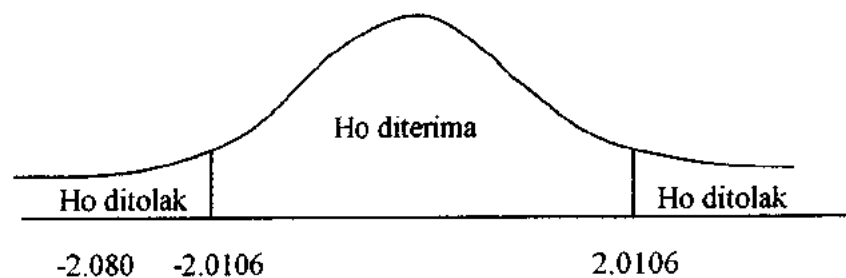
- Kriteria pengujian :

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

- Kesimpulan :

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS didapat nilai t hitung untuk variabel *leverage* sebesar -2.080 dengan signifikan sebesar 0.043 . Karena $(-)t_{\text{hitung}} < (-) t_{\text{tabel}} (-2.080 < -2,010)$ maka H_a diterima atau menolak H_0 , ini berarti bahwa variabel *leverage* berpengaruh secara signifikan dengan manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accruals*.



Grafik Uji "t"

Secara ringkas hasil pengujian koefisien regresi secara individual dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Keterangan
Aliran kas bebas (FCF)	-2.253	± 2.0106	Ha diterima, aliran kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
Set kesempatan investasi (MVABVA)	3.523	± 2.0106	Ha diterima, set kesempatan investasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
LEVERAGE	-2.080	± 2.0106	Ha diterima, leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.2 Pengujian Regresi secara bersama-sama (Uji F)

Uji F adalah untuk melihat pengaruh suatu variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

- Menentukan H_0 dan H_a :

$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = 0$ artinya variabel aliran kas bebas, set kesempatan investasi dan *leverage* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

$H_a = b_1 > b_2 > b_3 > 0$ artinya variabel aliran kas bebas, set kesempatan investasi dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

- Menentukan F tabel :

$$\begin{aligned} \text{Dengan } \alpha &= 5\% \text{ df } (n-k)(k-1) \\ &= 0,05 (51-3)(3-1) \\ &= 0,05 (48)(2) \\ &= 3,1907 \end{aligned}$$

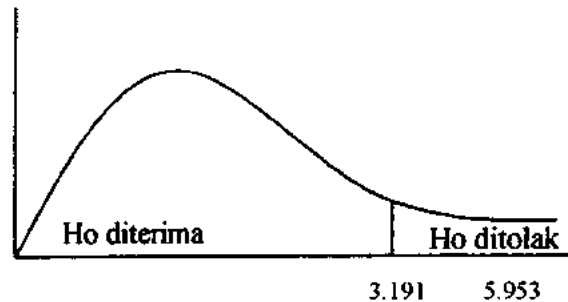
- Kriteria pengujian:

Jika F hitung < F tabel maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Jika F hitung > F tabel maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

- Kesimpulan:

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS didapat nilai F hitung sebesar 5.953 dengan signifikan sebesar 0.002. Karena F hitung > F tabel (5,953 > 3,191) maka H_0 ditolak atau menerima H_a , ini berarti bahwa variabel aliran kas bebas, set kesempatan investasi dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dalam hal ini diproksi dengan *discretionary accruals*.



Grafik Uji "F"

4.5 Pengujian Koefisien Determinasi

Untuk mengukur besarnya persentase sumbangan variabel independen terhadap naik atau turunnya variabel dependen digunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi ini dapat dilihat pada nilai Adjusted R^2 . Dalam penelitian ini nilai Adjusted R^2 sebesar 0,229, ini berarti bahwa variabel aliran kas bebas, set kesempatan investasi dan *leverage* mempengaruhi manajemen laba yang dalam penelitian ini diproksi dengan *discretionary accrual* sebesar 22,9% sedangkan sisanya dijelaskan dengan faktor-faktor lain.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan hasilnya menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu aliran kas bebas, set kesempatan investasi, dan *leverage* baik secara individual maupun secara bersama-sama ternyata terbukti mempengaruhi manajemen laba secara signifikan.

Dalam penelitian ini rata-rata *discretionary accruals* negatif, ini berarti manajemen melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Aliran kas bebas berpengaruh negatif dan signifikan pada alpha sebesar 5 % artinya semakin tinggi aliran kas bebas suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Dan sebaliknya semakin rendah aliran kas bebas suatu perusahaan, semakin tinggi kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Hal ini dapat dijelaskan karena dengan besarnya aliran kas bebas manajer cenderung menaikkan laba dengan maksud untuk mendapatkan bonus. Hal ini sesuai dengan hipotesis bonus plan yang dikemukakan Watt dan Zimmerman (1990) bahwa manajer pada perusahaan dengan bonus plan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income saat ini.

Set kesempatan investasi berpengaruh positif dan signifikan pada alpha sebesar 5% terhadap manajemen laba artinya semakin tinggi set kesempatan investasi suatu perusahaan semakin tinggi pula kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Dan sebaliknya semakin kecil set kesempatan investasi suatu perusahaan semakin kecil kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Hasil ini sesuai dengan teori *political cost hypothesis* yang menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar dan kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat cenderung mengurangi laba yang dilaporkan. Set kesempatan investasi dalam penelitian ini diproksikan oleh MVABVA yang menggambarkan peluang

tumbuh perusahaan. Hasil ini konsisten dengan temuan AlNajjar & Riahi-Belkaoui (2001) yang menyatakan adanya hubungan positif signifikan antara IOS dengan akrual diskresioner. Artinya, akrual diskresiner pada perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi lebih besar daripada perusahaan dengan peluang pertumbuhan rendah. Dan juga sesuai dengan temuan Setiawati dan Saputro (2003) yang hasilnya membuktikan bahwa perusahaan yang bertumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba.

Leverage berpengaruh negatif dan signifikan pada alpha sebesar 5% terhadap manajemen laba artinya semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Dan sebaliknya semakin kecil *leverage* suatu perusahaan semakin besar kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar *leverage* perusahaan manajemen cenderung menaikkan laba. Sesuai dengan *debt covenant hypothesis* bahwa rasio *leverage* yang semakin besar bermakna semakin luasnya kebijakan manajer untuk dapat mempengaruhi laba perusahaan yang dilaporkan. Rasio *leverage* yang besar menunjukkan jumlah hutang perusahaan yang relatif besar, sehingga semakin besar resiko pelanggaran perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*). Karena itu manajer berupaya mengurangi resiko ini dengan melakukan manajemen laba.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh aliran kas bebas, set kesempatan investasi dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan masuk LQ 45 dari tahun 1998-2001, yaitu sebanyak 25 perusahaan. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Sampel sebanyak 68% dari populasi yaitu sebanyak 17 perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dengan regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 11.0 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada pengujian regresi parsial menunjukkan bahwa aliran kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan oleh *discretionary accruals* artinya semakin besar aliran kas bebas suatu perusahaan maka semakin kecil manajemen melakukan manajemen laba dan sebaliknya semakin kecil aliran kas bebas suatu perusahaan maka semakin besar manajemen melakukan manajemen laba.
2. Set kesempatan investasi yang diproksikan oleh MVABVA secara individual berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan oleh *discretionary accruals* artinya semakin besar set kesempatan investasi suatu perusahaan maka semakin besar pula manajemen melakukan manajemen laba dan sebaliknya semakin kecil set

kesempatan investasi suatu perusahaan maka semakin kecil manajemen melakukan manajemen laba

3. *leverage* secara individual berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan oleh *discretionary accruals* artinya semakin besar *leverage* suatu perusahaan maka semakin kecil manajemen melakukan manajemen laba dan sebaliknya semakin kecil *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar manajemen melakukan manajemen laba.
4. Hasil pengujian koefisien regresi serentak menunjukkan bahwa aliran kas bebas, set kesempatan investasi dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan oleh *discretionary accruals*.

5.2 KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Pemilihan model untuk mengestimasi *discretionary accrual* menggunakan model yang digunakan oleh Dechow at. al (1995), tanpa dilakukan pengujian terlebih dahulu model mana yang paling tepat.
2. Sampel yang digunakan adalah perusahaan LQ 45 di BEJ pada tahun 1998-2001. Jumlah sampel yang digunakan relatif kecil, sehingga kemungkinan hasil yang dilaporkan tidak dapat digeneralisir.
3. Data yang digunakan diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* sehingga kemungkinan hasil dapat berbeda jika menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan langsung.
4. Nilai *discretionary accruals* dalam penelitian ini rata-rata negatif.

5.3 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian maka ada beberapa saran untuk penelitian berikutnya :

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dengan periode yang lebih panjang agar hasilnya lebih dapat digeneralisir.
2. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan beberapa pendekatan didalam mengukur manajemen laba. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi hasil yang diperoleh dengan berbagai model dan model yang paling tepat untuk kondisi pasar modal Indonesia.
3. Penelitian yang akan datang sebaiknya dapat menambah variabel-variabel independen lain yang mempengaruhi manajemen laba seperti reputasi auditor, jumlah dewan direksi, persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO.